

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Unit Analisis

4.1.1 Bank BCA Syariah

Perkembangan perbankan syariah yang tumbuh cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan minat masyarakat mengenai ekonomi syariah semakin bertambah. Untuk memenuhi kebutuhan nasabah akan layanan syariah, maka berdasarkan akta Akuisisi No. 72 tanggal 12 Juni 2009 yang dibuat dihadapan Notaris Dr. Irawan Soerodjo, S.H., Msi, .PT.Bank Central Asia, Tbk (BCA) mengakuisisi PT Bank Utama Internasional Bank (Bank UIB) yang nantinya menjadi PT. Bank BCA Syariah. Selanjutnya berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan di Luar Rapat Perseroan Terbatas PT Bank UIB No. 49 yang dibuat dihadapan Notaris Pudji Rezeki Irawati, S.H., tanggal 16 Desember 2009, tentang perubahan kegiatan usaha dan perubahan nama dari PT Bank UIB menjadi PT Bank BCA Syariah. Akta perubahan tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusannya No. AHU-01929. AH.01.02 tanggal 14 Januari 2010. Pada tanggal yang sama telah dilakukan penjualan 1 lembar saham ke *BCA Finance*, sehingga kepemilikan saham sebesar 99,9997% dimiliki oleh PT Bank Central Asia Tbk, dan 0,00003% dimiliki oleh PT *BCA Finance*.

Perubahan kegiatan usaha Bank dari bank konvensional menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui Keputusan

Gubernur BI No. 12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2010. Dengan memperoleh izin tersebut, pada tanggal 5 April 2010, BCA Syariah resmi beroperasi sebagai bank umum syariah.

Visi :

Menjadi Bank Syariah Andalan dan Pilihan Masyarakat

Misi :

1. Mengembangkan SDM dan infrastruktur yang handal sebagai penyedia jasa keuangan syariah dalam rangka memahami kebutuhan dan memberikan layanan yang lebih baik bagi nasabah.
2. Membangun institusi keuangan syariah yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran, penghimpunan dana dan pembiayaan bagi nasabah perorangan, mikro, kecil dan menengah.

PT. Bank BCA Syariah berdiri dan mulai melaksanakan kegiatan usaha dengan prinsip-prinsip syariah setelah memperoleh izin operasi syariah dari Bank Indonesia berdasarkan Keputusan Gubernur BI No. 12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2009 dan kemudian resmi beroperasi sebagai bank syariah pada hari Senin tanggal 5 April 2010.

Kepemilikan saham PT Bank BCA Syariah adalah sebagai berikut :

1. PT Bank Central Asia Tbk.: 596.299 lembar saham.
2. PT BCA *Finance* : 1 lembar saham.

BCA Syariah mencanangkan untuk menjadi pelopor dalam industri perbankan syariah Indonesia sebagai bank yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran, penghimpun dana dan pembiayaan bagi nasabah perseorangan,

mikro, kecil dan menengah. Masyarakat yang menginginkan produk dan jasa perbankan yang berkualitas serta ditunjang oleh kemudahan akses dan kecepatan transaksi merupakan target dari BCA Syariah.

Komitmen penuh BCA sebagai perusahaan induk dan pemegang saham mayoritas terwujud dari berbagai layanan yang bisa dimanfaatkan oleh nasabah BCA Syariah pada jaringan cabang BCA yaitu setoran (pengiriman uang) hingga tarik tunai dan debit di seluruh ATM dan mesin EDC (Electronic Data Capture) milik BCA, semua tanpa dikenakan biaya. Sementara, untuk mendapatkan informasi maupun menyampaikan keluhan, para nasabah pun dapat menghubungi HALO BCA di 500 888. BCA Syariah hingga saat ini memiliki 41 jaringan cabang yang terdiri dari 8 Kantor Cabang (KC), 3 Kantor Cabang Pembantu (KCP), 3 Kantor Cabang Pembantu Mikro Bina Usaha Rakyat (BUR), 4 Kantor Fungsional (KF) dan 23 Unit Layanan Syariah (ULS) yang tersebar di wilayah DKI Jakarta, Tangerang, Bogor, Depok, Bekasi, Surabaya, Semarang, Bandung dan Solo (data per November 2014).

4.1.2 Bank BJB Syariah

Pendirian bank bjb syariah diawali dengan pembentukan Divisi/Unit Usaha Syariah oleh PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. pada tanggal 20 Mei 2000, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Jawa Barat yang mulai tumbuh keinginannya untuk menggunakan jasa perbankan syariah pada saat itu.

Setelah 10 (sepuluh) tahun operasional Divisi/Unit Usaha syariah, manajemen PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. berpandangan bahwa untuk mempercepat pertumbuhan usaha syariah serta mendukung program Bank Indonesia yang menghendaki peningkatan share perbankan syariah, maka dengan persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. diputuskan untuk menjadikan Divisi/Unit Usaha Syariah menjadi Bank Umum Syariah.

Sebagai tindak lanjut keputusan Rapat Umum Pemegang Saham PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. maka pada tanggal 15 Januari 2010 didirikan bank bjb syariah berdasarkan Akta Pendirian Nomor 4 yang dibuat oleh Notaris Fathiah Helmi dan telah mendapat pengesahan dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor AHU.04317.AH.01.01 Tahun 2010 tanggal 26 Januari 2010.

Pada saat pendirian bank bjb syariah memiliki modal disetor sebesar Rp.500.000.000.000 (lima ratus milyar rupiah), kepemilikan saham bank bjb syariah dimiliki oleh PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. dan PT Global Banten Development, dengan komposisi PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. sebesar Rp.495.000.000.000 (empat ratus sembilan puluh lima milyar rupiah) dan PT Banten Global Development sebesar Rp.5.000.000.000 (lima milyar rupiah).

Pada tanggal 6 Mei 2010 bank bjb syariah memulai usahanya, setelah diperoleh Surat Ijin Usaha dari Bank Indonesia Nomor 12/629/DPbS tertanggal 30 April 2010, dengan terlebih dahulu dilaksanakan *cut off* dari Divisi/Unit Usaha

Syariah PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. yang menjadi cikal bakal bank bjb syariah.

Kemudian, pada tanggal 21 juni 2011, berdasarkan akta No 10 tentang penambahan modal disetor yang dibuat oleh Notaris Popy Kuntari Sutresna dan telah mendapat pengesahan dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia nomor AHU-AH.01.10-23713 Tahun 2011 tanggal 25 Juli 2011, PT Banten *Global Development* menambahkan modal disetor sebesar Rp. 7.000.000.000 (tujuh milyar rupiah), sehingga saham total seluruhnya menjadi Rp. 507.000.000.000 (lima ratus tujuh milyar rupiah), dengan komposisi PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. sebesar Rp.495.000.000.000 (empat ratus Sembilan puluh lima milyar rupiah) dan PT Banten *Global Development* sebesar Rp.12.000.000.000 (dua belas milyar rupiah).

Pada tanggal 31 Juli 2012, berdasarkan akta nomor 27 perihal Pelaksanaan Putusan RUPS Lainnya Tahun 2012, PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk dan PT Banten *Global Development* menambahkan modal disetor sehingga total modal PT Bank Jabar Banten Syariah menjadi sebesar Rp 609.000.000.000,- (enam ratus sembilan milyar rupiah), dengan komposisi PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk sebesar Rp 595.000.000.000,- (lima ratus sembilan puluh lima milyar rupiah) dan PT Banten *Global Development* sebesar Rp 14.000.000.000,- (empat belas milyar rupiah)

Akta Pendirian PT. Bank Jabar Banten Syariah terakhir diubah dengan Berita Acara Rapat Umum Pemegang Saham Lainnya nomor 03 tanggal 19 Februari 2014 yang dibuat dihadapan Notaris Maryanti Tirtowijoyo, S.H., M.kn,

dan disahkan dengan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia nomor AHU-AH-04317.AH.01.10-10438

Hingga saat ini bank bjb syariah berkedudukan dan berkantor pusat di Kota Bandung, Jalan Braga No 135, dan telah memiliki 8 (delapan) kantor cabang, 44 (empat puluh empat) kantor cabang pembantu, 54 (empat puluh enam) jaringan Anjungan Tunai Mandiri (ATM) yang tersebar di daerah Propinsi Jawa Barat, Banten dan DKI Jakarta dan 49.630 jaringan ATM Bersama. Pada tahun 2013 diharapkan bank bjb semakin memperluas jangkauan pelayanannya yang tersebar di daerah Propinsi Jawa Barat, Banten dan DKI Jakarta.

Visi :

Menjadi 5 Bank Umum Syariah terbesar, sehat dan berkinerja baik di Indonesia.

Misi :

1. Memberikan layanan perbankan syariah secara amanah dan profesional.
2. Mendorong pertumbuhan perekonomian daerah melalui peningkatan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)
3. Memberikan nilai tambah bagi stakeholders

4.1.3 Bank BNI Syariah

Tempaan krisis moneter tahun 1997 membuktikan ketangguhan sistem perbankan syariah. Prinsip Syariah dengan 3 (tiga) pilarnya yaitu adil, transparan dan maslahat mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap sistem perbankan yang lebih adil. Dengan berlandaskan pada Undang-undang No.10 Tahun 1998, pada tanggal tanggal 29 April 2000 didirikan Unit Usaha Syariah (UUS) BNI

dengan 5 kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin. Selanjutnya UUS BNI terus berkembang menjadi 28 Kantor Cabang dan 31 Kantor Cabang Pembantu.

Disamping itu nasabah juga dapat menikmati layanan syariah di Kantor Cabang BNI Konvensional (office channelling) dengan lebih kurang 1500 outlet yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Di dalam pelaksanaan operasional perbankan, BNI Syariah tetap memperhatikan kepatuhan terhadap aspek syariah. Dengan Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang saat ini diketuai oleh KH.Ma'ruf Amin, semua produk BNI Syariah telah melalui pengujian dari DPS sehingga telah memenuhi aturan syariah.

Berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 12/41/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010 mengenai pemberian izin usaha kepada PT Bank BNI Syariah. Dan di dalam Corporate Plan UUS BNI tahun 2000 ditetapkan bahwa status UUS bersifat temporer dan akan dilakukan spin off tahun 2009. Rencana tersebut terlaksana pada tanggal 19 Juni 2010 dengan beroperasinya BNI Syariah sebagai Bank Umum Syariah (BUS). Realisasi waktu *spin off* bulan Juni 2010 tidak terlepas dari faktor eksternal berupa aspek regulasi yang kondusif yaitu dengan diterbitkannya UU No.19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Disamping itu, komitmen Pemerintah terhadap pengembangan perbankan syariah semakin kuat dan kesadaran terhadap keunggulan produk perbankan syariah juga semakin meningkat. Juni 2014 jumlah cabang BNI Syariah mencapai

65 Kantor Cabang, 161 Kantor Cabang Pembantu, 17 Kantor Kas, 22 Mobil Layanan Gerak dan 20 *Payment Point*.

Visi :

Menjadi bank syariah pilihan masyarakat yang unggul dalam layanan dan kinerja

Misi :

1. Memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan peduli pada kelestarian lingkungan.
2. Memberikan solusi bagi masyarakat untuk kebutuhan jasa perbankan syariah.
3. Memberikan nilai investasi yang optimal bagi investor.
4. Menciptakan wahana terbaik sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi bagi pegawai sebagai perwujudan ibadah.
5. Menjadi acuan tata kelola perusahaan yang amanah.

4.1.4 Bank BRI Syariah

Berawal dari akuisisi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007 dan setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008 melalui suratnya o.10/67/KEP.GBI/DpG/2008, maka pada tanggal 17 November 2008 PT. Bank BRISyariah secara resmi beroperasi. Kemudian PT. Bank BRISyariah merubah kegiatan usaha yang semula beroperasi secara konvensional, kemudian diubah menjadi kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah Islam.

Dua tahun lebih PT. Bank BRISyariah hadir mempersembahkan sebuah bank ritel modern terkemuka dengan layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah

dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna. Melayani nasabah dengan pelayanan prima (*service excellence*) dan menawarkan beragam produk yang sesuai harapan nasabah dengan prinsip syariah.

Kehadiran PT. Bank BRISyariah di tengah-tengah industri perbankan nasional dipertegas oleh makna pendar cahaya yang mengikuti logo perusahaan. Logo ini menggambarkan keinginan dan tuntutan masyarakat terhadap sebuah bank modern sekelas PT. Bank BRISyariah yang mampu melayani masyarakat dalam kehidupan modern. Kombinasi warna yang digunakan merupakan turunan dari warna biru dan putih sebagai benang merah dengan brand PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. Aktivitas PT. Bank BRISyariah semakin kokoh setelah pada 19 Desember 2008 ditandatangani akta pemisahan Unit Usaha Syariah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., untuk melebur ke dalam PT. Bank BRISyariah (proses spin off-) yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009. Penandatanganan dilakukan oleh Bapak Sofyan Basir selaku Direktur Utama PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., dan Bapak Ventje Rahardjo selaku Direktur Utama PT. Bank BRISyariah.

Saat ini PT. Bank BRISyariah menjadi bank syariah ketiga terbesar berdasarkan aset. PT. Bank BRISyariah tumbuh dengan pesat baik dari sisi aset, jumlah pembiayaan dan perolehan dana pihak ketiga. Dengan berfokus pada segmen menengah bawah, PT. Bank BRISyariah menargetkan menjadi bank ritel modern terkemuka dengan berbagai ragam produk dan layanan perbankan.

Sesuai dengan visinya, saat ini PT. Bank BRISyariah merintis sinergi dengan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., dengan memanfaatkan

jaringan kerja PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., sebagai Kantor Layanan Syariah dalam mengembangkan bisnis yang berfokus kepada kegiatan penghimpunan dana masyarakat dan kegiatan konsumen berdasarkan prinsip Syariah.

Visi :

Menjadi bank ritel modern terkemuka dengan ragam layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna.

Misi :

1. Memahami keragaman individu dan mengakomodasi beragam kebutuhan finansial nasabah.
2. Menyediakan produk dan layanan yang mengedepankan etika sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.
3. Menyediakan akses ternyaman melalui berbagai sarana kapan pun dan dimana pun.
4. Memungkinkan setiap individu untuk meningkatkan kualitas hidup dan menghadirkan ketenteraman pikiran.

4.1.5 Bank Mega Syariah

Berawal dari PT Bank Umum Tugu (Bank Tugu). Bank umum yang didirikan pada 14 Juli 1990 tersebut diakuisisi CT Corpora, dahulu bernama Para Group—melalui PT Para Global Investindo dan PT Para Rekan Investama pada 2001. Sejak awal, para pemegang saham memang ingin mengonversi bank umum konvensional itu menjadi bank umum syariah. Keinginan tersebut terlaksana

ketika Bank Indonesia mengizinkan Bank Tugu dikonversi menjadi PT Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) pada 27 Juli 2004. Pengonversian tersebut dicatat dalam sejarah perbankan Indonesia sebagai upaya pertama pengonversian bank umum konvensional menjadi bank umum syariah. Pada 25 Agustus 2004, BSMI resmi beroperasi. Hampir tiga tahun kemudian, pada 7 November 2007, pemegang saham memutuskan perubahan bentuk logo BSMI ke bentuk logo bank umum konvensional yang menjadi sister company-nya, yakni PT Bank Mega, Tbk., tetapi berbeda warna. Sejak 2 November 2010 sampai dengan sekarang, bank ini berganti nama menjadi PT Bank Mega Syariah.

Untuk mewujudkan visi “Bank Syariah Kebanggaan Bangsa”, CT Corpora sebagai pemegang saham mayoritas memiliki komitmen dan tanggung jawab penuh untuk menjadikan Bank Mega Syariah sebagai bank umum syariah terbaik di industri perbankan syariah nasional. Komitmen tersebut dibuktikan dengan terus memperkuat modal bank. Dengan demikian, Bank Mega Syariah akan mampu memberikan pelayanan terbaik dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat dan kompetitif di industri perbankan nasional. Misalnya, pada 2010, sejalan dengan perkembangan bisnis, melalui rapat umum pemegang saham (RUPS), pemegang saham meningkatkan modal dasar dari Rp400 miliar menjadi Rp1,2 triliun dan modal disetor bertambah dari Rp150,060 miliar menjadi Rp318,864 miliar. Saat ini, modal disetor telah mencapai Rp769,814 miliar.

Di sisi lain, pemegang saham bersama seluruh jajaran manajemen Bank Mega Syariah senantiasa bekerja keras, memegang teguh prinsip kehati-hatian, serta menjunjung tinggi asas keterbukaan dan profesionalisme dalam melakukan

kegiatan usahanya. Beragam produk juga terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta didukung infrastruktur layanan perbankan yang semakin lengkap dan luas, termasuk dukungan 393 jaringan di seluruh Indonesia.

Untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat sekaligus mengukuhkan semboyan “Untuk Kita Semua”, pada 2008, Bank Mega Syariah mulai memasuki pasar perbankan mikro dan gadai. Strategi tersebut ditempuh karena ingin berperan lebih besar dalam peningkatan perekonomian umat yang mayoritas memang berbisnis di sektor usaha mikro dan kecil.

Visi :

Tumbuh dan Sejahtera Bersama Bangsa

Misi :

1. Bertekad mengembangkan perekonomian syariah melalui sinergi dengan semua pemangku kepentingan
2. Menebarkan nilai-nilai kebaikan yang islami dan manfaat bersama sebagai wujud komitmen dalam berkarya dan beramal
3. Senantiasa meningkatkan kecakapan diri dan berinovasi mengembangkan produk serta layanan terbaik yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat

Nilai-nilai : *Integrity, Synergy, Excellence*

4.1.6 Bank Muamalat

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk didirikan pada 24 Rabiul Tsani 1412 H atau 1 Nopember 1991, diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia, dan memulai kegiatan operasinya pada 27 Syawwal 1412

H atau 1 Mei 1992. Dengan dukungan nyata dari eksponen Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha Muslim, pendirian Bank Muamalat juga menerima dukungan masyarakat, terbukti dari komitmen pembelian saham Perseroan senilai Rp 84 miliar pada saat penandatanganan akta pendirian Perseroan. Selanjutnya, pada acara silaturahmi peringatan pendirian tersebut di Istana Bogor, diperoleh tambahan komitmen dari masyarakat Jawa Barat yang turut menanam modal senilai Rp 106 miliar.

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk didirikan pada 24 Rabiul Tsani 1412 H atau 1 Nopember 1991, diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia, dan memulai kegiatan operasinya pada 27 Syawwal 1412 H atau 1 Mei 1992. Dengan dukungan nyata dari eksponen Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha Muslim, pendirian Bank Muamalat juga menerima dukungan masyarakat, terbukti dari komitmen pembelian saham Perseroan senilai Rp 84 miliar pada saat penandatanganan akta pendirian Perseroan. Selanjutnya, pada acara silaturahmi peringatan pendirian tersebut di Istana Bogor, diperoleh tambahan komitmen dari masyarakat Jawa Barat yang turut menanam modal senilai Rp 106 miliar.

Pada tanggal 27 Oktober 1994, hanya dua tahun setelah didirikan, Bank Muamalat berhasil menyandang predikat sebagai Bank Devisa. Pengakuan ini semakin memperkuat posisi Perseroan sebagai bank syariah pertama dan terkemuka di Indonesia dengan beragam jasa maupun produk yang terus dikembangkan.

Pada akhir tahun 90an, Indonesia dilanda krisis moneter yang memporakporandakan sebagian besar perekonomian Asia Tenggara. Sektor perbankan nasional tergulung oleh kredit macet di segmen korporasi. Bank Muamalat pun terimbas dampak krisis. Di tahun 1998, rasio pembiayaan macet (NPF) mencapai lebih dari 60%. Perseroan mencatat rugi sebesar Rp 105 miliar. Ekuitas mencapai titik terendah, yaitu Rp 39,3 miliar, kurang dari sepertiga modal setor awal.

Dalam upaya memperkuat permodalannya, Bank Muamalat mencari pemodal yang potensial, dan ditanggapi secara positif oleh Islamic Development Bank (IDB) yang berkedudukan di Jeddah, Arab Saudi. Pada RUPS tanggal 21 Juni 1999 IDB secara resmi menjadi salah satu pemegang saham Bank Muamalat. Oleh karenanya, kurun waktu antara tahun 1999 dan 2002 merupakan masa-masa yang penuh tantangan sekaligus keberhasilan bagi Bank Muamalat. Dalam kurun waktu tersebut, Bank Muamalat berhasil membalikkan kondisi dari rugi menjadi laba berkat upaya dan dedikasi setiap Kru Muamalat, ditunjang oleh kepemimpinan yang kuat, strategi pengembangan usaha yang tepat, serta ketaatan terhadap pelaksanaan perbankan syariah secara murni.

Melalui masa-masa sulit ini, Bank Muamalat berhasil bangkit dari keterpurukan. Diawali dari pengangkatan kepengurusan baru dimana seluruh anggota Direksi diangkat dari dalam tubuh Muamalat, Bank Muamalat kemudian menggelar rencana kerja lima tahun dengan penekanan pada; tidak mengandalkan setoran modal tambahan dari para pemegang saham; tidak melakukan PHK satu pun terhadap sumber daya insani yang ada, dan dalam hal pemangkasan biaya,

tidak memotong hak Kru Muamalat sedikitpun; pemulihan kepercayaan dan rasa percaya diri Kru Muamalat menjadi prioritas utama di tahun pertama kepengurusan Direksi baru; peletakan landasan usaha baru dengan menegakkan disiplin kerja Muamalat menjadi agenda utama di tahun kedua, dan pembangunan tonggak-tonggak usaha dengan menciptakan serta menumbuhkan peluang usaha menjadi sasaran Bank Muamalat pada tahun ketiga dan seterusnya, yang akhirnya membawa Bank kita, dengan rahmat Allah Rabbul Izzati, ke era pertumbuhan baru memasuki tahun 2004 dan seterusnya.

Saat ini Bank Muamalat memberikan layanan bagi lebih dari 2,5 juta nasabah melalui 275 gerai yang tersebar di 33 provinsi di Indonesia. Jaringan BMI didukung pula oleh aliansi melalui lebih dari 4000 Kantor Pos Online/SOPP di seluruh Indonesia, 32.000 ATM, serta 95.000 merchant debit. BMI saat ini juga merupakan satu-satunya bank syariah yang telah membuka cabang luar negeri, yaitu di Kuala Lumpur, Malaysia. Untuk meningkatkan aksesibilitas nasabah di Malaysia, kerjasama dijalankan dengan jaringan Malaysia *Electronic Payment System* (MEPS) sehingga layanan BMI dapat diakses di lebih dari 2000 ATM di Malaysia. Sebagai Bank Pertama Murni Syariah, bank muamalat berkomitmen untuk menghadirkan layanan perbankan yang tidak hanya *comply* terhadap syariah, namun juga kompetitif dan aksesibel bagi masyarakat hingga pelosok nusantara. Komitmen tersebut diapresiasi oleh pemerintah, media massa, lembaga nasional dan internasional serta masyarakat luas melalui lebih dari 70 *award* bergengsi yang diterima oleh BMI dalam 5 tahun Terakhir. Penghargaan yang diterima antara lain sebagai *Best Islamic Bank in Indonesia* 2009 oleh

Islamic Finance News (Kuala Lumpur), sebagai *Best Islamic Financial Institution in Indonesia 2009* oleh *Global Finance* (New York) serta sebagai *The Best Islamic Finance House in Indonesia 2009* oleh *Alpha South East Asia* (Hong Kong).

Visi :

Menjadi bank syariah utama di Indonesia, dominan di pasar spiritual, dikagumi di pasar rasional.

Misi :

Menjadi ROLE MODEL Lembaga Keuangan Syariah dunia dengan penekanan pada semangat kewirausahaan, keunggulan manajemen dan orientasi investasi yang inovatif untuk memaksimalkan nilai bagi *stakeholder*.

4.1.7 Bank Syariah Mandiri

Nilai-nilai perusahaan yang menjunjung tinggi kemanusiaan dan integritas telah tertanam kuat pada segenap insan Bank Syariah Mandiri (BSM) sejak awal pendiriannya.

Kehadiran BSM sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional

mengalami krisis luar biasa. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagian bank-bank di Indonesia.

Salah satu bank konvensional, PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis. BSB berusaha keluar dari situasi tersebut dengan melakukan upaya *merger* dengan beberapa bank lain serta mengundang investor asing.

Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (*merger*) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagai pemilik mayoritas baru BSB.

Sebagai tindak lanjut dari keputusan *merger*, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*).

Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional

menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999.

Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/ KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/ 1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.

PT Bank Syariah Mandiri hadir, tampil dan tumbuh sebagai bank yang mampu memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandasi kegiatan operasionalnya. Harmoni antara idealisme usaha dan nilai-nilai rohani inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia. BSM hadir untuk bersama membangun Indonesia menuju Indonesia yang lebih baik.

Visi :

Memimpin pengembangan peradaban ekonomi yang mulia.

Misi :

1. Mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan di atas rata-rata industri yang berkesinambungan.
2. Mengutamakan penghimpunan dana murah dan penyaluran pembiayaan pada segmen UMKM.

3. Mengembangkan manajemen talenta dan lingkungan kerja yang sehat.
4. Meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.
5. Mengembangkan nilai-nilai syariah universal

4.2 Analisis Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Bank Umum Syariah selama periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2013. Sebelum membahas pengaruh *debt financing* dan *equity financing* terhadap *return on assets*, terlebih dahulu akan dibahas secara deskriptif *debt financing*, *equity financing* dan *return on assets*. Data yang digunakan dan dianalisis dalam penelitian ini berupa data sekunder, karena merupakan data yang dikumpulkan oleh perusahaan dan telah mengalami pengolahan dalam bentuk laporan keuangan.

4.2.1 Debt financing

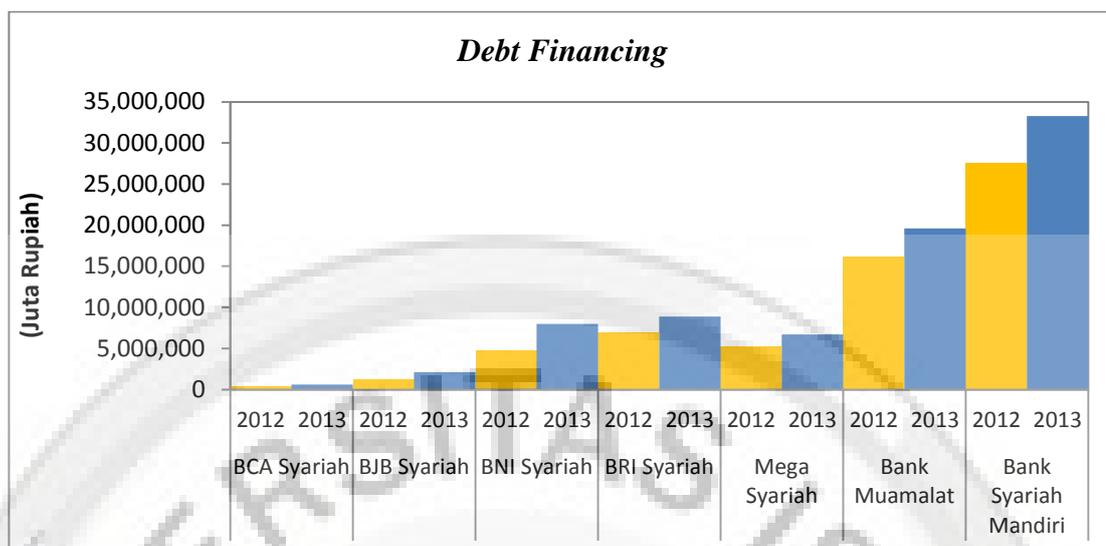
Debt financing menggambarkan seberapa besar pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Umum Syariah dalam bentuk produk *Murabahah*, *Salam*, dan *Istishna* yang dilakukan oleh Bank Umum Syariah. Jumlah *debt financing* ini didapatkan dari laporan keuangan tahunan ke-7 Bank Umum Syariah. Berikut gambaran perkembangan data *debt financing* pada Bank Umum Syariah dari tahun 2012 hingga tahun 2013.

Tabel 4.2.1
Gambaran *Debt Financing*

No	Nama Perusahaan	Tahun	Debt Financing
1	Bank BCA Syariah	2012	435.053.719.392
		2013	597.422.266.365
2	Bank BJB Syariah	2012	1.278.895.596.000
		2013	2.120.342.944.000
3	Bank BNI Syariah	2012	4.734.352.000.000
		2013	7.969.128.000.000
4	Bank BRI Syariah	2012	6.982.769.000.000
		2013	8.861.644.000.000
5	Bank Mega Syariah	2012	5.233.839.114.000
		2013	6.714.437.813.000
6	Bank Muamalat	2012	16.159.965.332.000
		2013	19.588.893.866.000
7	Bank Syariah Mandiri	2012	27.617.247.023.928
		2013	33.265.328.677.957

Sumber: Hasil yang telah diolah

Pada tabel 4.2.1 di atas dapat dilihat bahwa *debt financing* ke-7 bank yang menjadi sampel penelitian mengalami kenaikan pada tahun 2013. Pada tahun 2012 Bank Syariah Mandiri memiliki *debt financing* paling tinggi, yaitu mencapai Rp 27.617.247.023.928, demikian juga pada tahun 2013 Bank Syariah Mandiri masih memiliki *debt financing* paling tinggi yaitu mencapai Rp 33.265.328.677.957. Sebaliknya Bank BCA Syariah memiliki *debt financing* paling rendah pada tahun 2012 maupun pada tahun 2013. Secara visual perkembangan *debt financing* ke-7 bank selama periode tahun 2012 hingga tahun 2013 dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 4.2.1
Grafik Debt financing

Sumber: Hasil yang telah diolah

Pada gambar 4.2.1 dapat dilihat *debt financing* semua bank mengalami kenaikan pada tahun 2013, dan kenaikan paling tinggi dimiliki Bank Syariah Mandiri. Semakin tinggi *debt financing* berarti cukup mampu menjalankan perannya sebagai perbankan dengan prinsip syariah dalam menjalankan peran sosialnya dan dapat menjalankan secara baik produk-produk yang terdapat dalam *debt financing* seperti *murabahah*, *salam*, dan *istishna*.

4.2.2 Equity financing

Equity financing menggambarkan seberapa besar pembiayaan yang dilakukan oleh bank syariah dalam bentuk produk *musyarakah* dan *mudharabah* yang dilakukan oleh Bank Umum Syariah. Jumlah *equity financing* ini didapatkan dari laporan keuangan tahunan ke-7 Bank Umum Syariah. Berikut gambaran

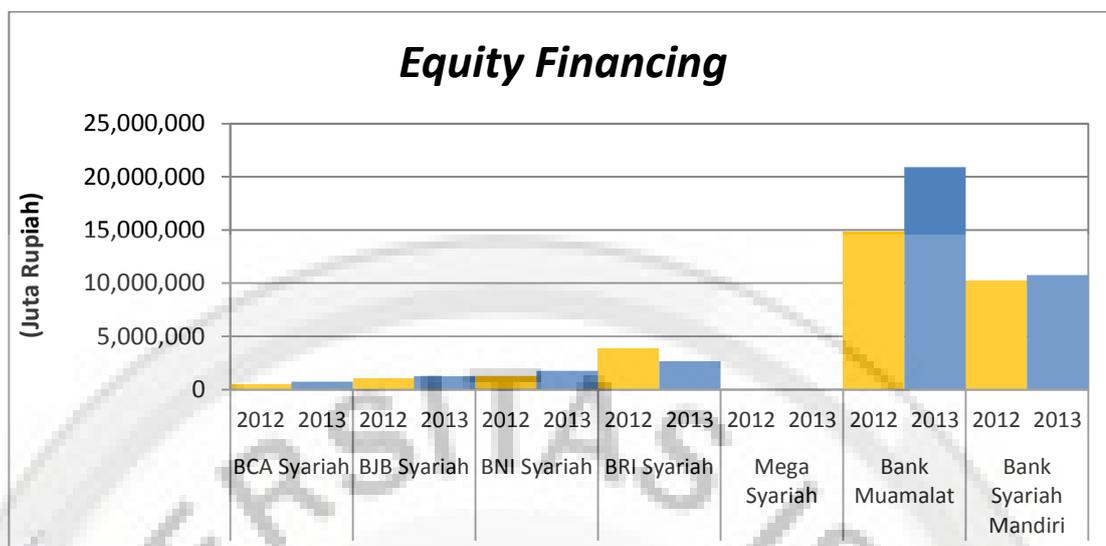
perkembangan data rasio *equity financing* pada Bank Umum Syariah dari tahun 2012 hingga tahun 2013.

Tabel 4.2.2
Gambaran *Equity financing*

No	Nama Perusahaan	Tahun	<i>Equity Financing</i>
1	Bank BCA Syariah	2012	464.380.710.562
		2013	734.408.924.546
2	Bank BJB Syariah	2012	1.070.668.161.000
		2013	1.247.135.333.000
3	Bank BNI Syariah	2012	1.253.595.000.000
		2013	1.768.300.000.000
4	Bank BRI Syariah	2012	3.892.769.000.000
		2013	2.674.519.000.000
5	Bank Mega Syariah	2012	33.275.692.000
		2013	41.907.203.000
6	Bank Muamalat	2012	14.805.384.726.000
		2013	20.898.935.470.000
7	Bank Syariah Mandiri	2012	10.210.577.759.450
		2013	10.752.404.923.409

Sumber: Hasil yang telah diolah

Pada tabel 4.2.2 di atas dapat dilihat bahwa *equity financing* sebagian besar bank yang menjadi sampel penelitian mengalami kenaikan pada tahun 2013. Pada tahun 2012 Bank Muamalat memiliki *equity financing* paling tinggi, yaitu mencapai Rp 14.805.384.726.000, demikian juga pada tahun 2013 Bank Muamalat masih memiliki *equity financing* paling tinggi yaitu mencapai Rp 20.898.935.470.000. Sebaliknya Bank Mega Syariah memiliki *equity financing* paling rendah pada tahun 2012 maupun pada tahun 2013. Secara visual perkembangan *equity financing* ke-7 bank selama periode tahun 2012 hingga tahun 2013 dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 4.2.2
Grafik *Equity financing*

Sumber: Hasil yang telah diolah

Pada gambar 4.2.2 dapat dilihat rasio *equity financing* sebagian besar bank mengalami kenaikan pada tahun 2013, kecuali *equity financing* Bank BRI Syariah yang mengalami penurunan pada tahun 2013. Semakin tinggi rasio *equity financing* berarti cukup mampu menjalankan perannya sebagai perbankan dengan prinsip syariah dalam menjalankan peran sosialnya dan dapat menjalankan secara baik produk-produk pembiayaan di dalam lingkup tersebut.

4.2.3 *Return on Assets*

Return on assets (ROA), *return on assets* adalah rasio yang digunakan mengukur kemampuan bank menghasilkan keuntungan relatif dibandingkan dengan total asetnya atau ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari *asset* perusahaan. Berikut gambaran perkembangan data *return on assets* pada Bank Umum Syariah pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2013:

Tabel 4.2.3
Gambaran *Return on Assets*

No	Nama Perusahaan	Tahun	Laba Sebelum Pajak	Total Aktiva	ROA
1	Bank BCA Syariah	2012	10.960.778.015	1.602.180.989.705	0,684%
		2013	16.760.901.061	2.041.418.847.273	0,821%
2	Bank BJB Syariah	2012	(22.694.851.000)	4.239.448.850.000	-0,535%
		2013	40.570.354.000	4.695.088.075.000	0,864%
3	Bank BNI Syariah	2012	137.744.000.000	10.645.313.000.000	1,294%
		2013	179.616.000.000	14.708.504.000.000	1,221%
4	Bank BRI Syariah	2012	138.052.000.000	14.088.914.000.000	0,980%
		2013	183.942.000.000	17.400.914.000.000	1,057%
5	Bank Mega Syariah	2012	246.727.574.000	8.163.668.180.000	3,022%
		2013	199.737.385.000	9.121.575.543.000	2,190%
6	Bank Muamalat	2012	521.841.321.000	44.854.413.084.000	1,163%
		2013	653.620.388.000	54.694.020.564.000	1,195%
7	Bank Syariah Mandiri	2012	1.097.132.642.834	54.229.395.784.522	2,023%
		2013	883.836.421.815	63.965.361.177.789	1,382%
Rata-Rata (2012)					1,233%
Rata-Rata (2013)					1,247%
Terendah (2012)					-0,535%
Terendah (2013)					0,821%
Tertinggi (2012)					3,022%
Tertinggi (2013)					2,190%

Sumber: Hasil yang telah diolah

Pada tabel 4.2.3 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata *return on assets* ke-7 bank umum syariah yang diteliti mengalami kenaikan pada tahun 2013. Pada tahun 2012 rata-rata *return on assets* ke-7 bank sebesar 1,23% dan termasuk cukup tinggi bila merujuk pada Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23./DPNP tanggal 31 Mei 2004. Demikian juga rata-rata *return on assets* pada tahun 2013 termasuk dalam kategori cukup tinggi. Pada tahun 2012 *return on assets* tertinggi diperoleh Bank Mega Syariah, demikian juga pada tahun 2013 *return on assets* tertinggi masih diperoleh Bank Mega Syariah. Sedangkan untuk yang terendah tahun 2012 yaitu Bank BJB Syariah dan untuk tahun 2013 yaitu Bank BCA

Syariah. Secara visual perkembangan *return on assets* ke-7 bank selama periode tahun 2012 dan tahun 2013 dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 4.2.3
Grafik *Return on Assets*

Sumber: Hasil yang telah diolah

Pada gambar 4.2.3 dapat dilihat *return on assets* sebagian besar bank sudah berkisar antara 0,5% hingga 1,25% selama periode tahun 2012-2013. Sebagaimana ketentuan pada Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23./DPNP tanggal 31 Mei 2004 bahwa *return on assets* antara 0,5% hingga 1,25% termasuk dalam kategori cukup tinggi. Hanya *return on assets* Bank BJB Syariah yang bernilai negatif pada tahun 2012, bahkan *return on assets* Bank Mega Syariah dan Bank Syariah Mandiri sudah diatas 1,25% selama periode tahun 2012-2013. Semakin besar *return on assets*, berarti semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

4.3 Analisis Pengujian Hipotesis

Setelah diuraikan gambaran data variabel penelitian, selanjutnya diuji pengaruh *debt financing* dan *equity financing* terhadap *return on assets* baik secara simultan maupun parsial menggunakan analisis regresi berganda. Pengujian akan dilakukan melalui tahapan sebagai berikut; Pengujian uji asumsi klasik, analisis regresi linier, koefisien determinasi serta pengujian hipotesis. Pengujian tersebut dilakukan dengan menggunakan software *IBM SPSS Statistics* 17, maka untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan dibawah ini.

4.3.1 Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda, ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari regresi tersebut tidak bias, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Pada penelitian ini keempat asumsi yang disebutkan diatas tersebut diuji karena variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini lebih dari satu.

1. Uji Asumsi Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi, apabila model regresi tidak berdistribusi normal maka kesimpulan dari uji F dan uji t masih meragukan, karena statistik uji F dan uji t pada analisis regresi

diturunkan dari distribusi normal. Pada penelitian ini digunakan uji satu sampel Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas model regresi.

Tabel 4.3.1.1
Hasil Pengujian Asumsi Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

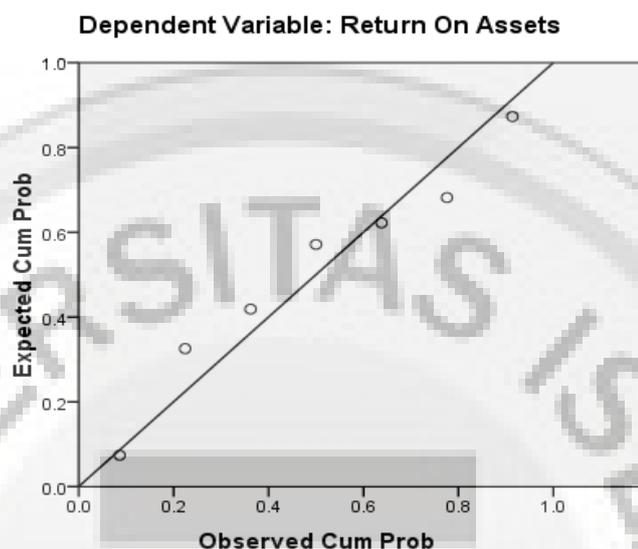
		Unstandardized Residual
Normal Parameters ^{a, b}	N	7
	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.31491943
Most Extreme Differences	Absolute	.158
	Positive	.138
	Negative	-.158
	Kolmogorov-Smirnov Z	.419
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.995

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Pada tabel 4.3.1.1 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas (asyp.sig.) yang diperoleh dari uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,995. Karena nilai probabilitas pada uji Kolmogorov-Smirnov masih lebih besar dari tingkat kekeliruan 5% (0.05), maka disimpulkan bahwa data yang dianalisis model regresi berdistribusi normal. Secara visual gambar grafik normal probability plot dapat dilihat pada gambar 4.3.1.1 berikut.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.3.1.1
Grafik Asumsi Normalitas

Dari grafik normal probability plot di atas dapat dilihat bahwa titik titik plot mengikuti garis diagonal atau nilai-nilai data terletak disekitar garis lurus. Hal ini dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi klasik normalitas.

2. Uji Asumsi Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan yang kuat di antara beberapa atau semua variabel independen pada model regresi. Jika terdapat Multikolinieritas maka koefisien regresi menjadi tidak tentu, tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan biasanya ditandai dengan nilai koefisien determinasi yang sangat besar tetapi pada pengujian parsial koefisien regresi, tidak ada ataupun kalau ada sangat sedikit sekali koefisien regresi yang signifikan. Pada

penelitian ini digunakan nilai *variance inflation factors* (VIF) sebagai indikator ada tidaknya multikolinieritas diantara variabel independen.

Tabel 4.3.1.2
Hasil Pengujian Asumsi Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Debt Financing	.736	1.359
	Equity Financing	.736	1.359

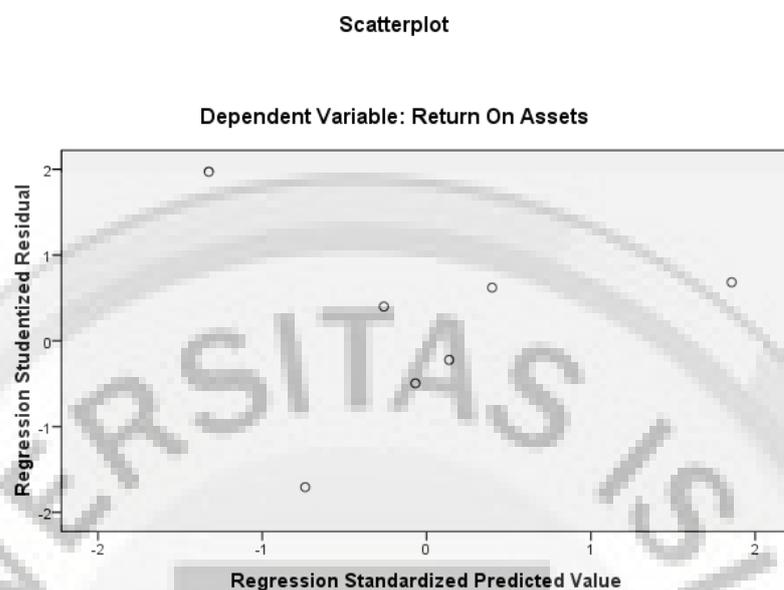
a. Dependent Variable: Return On Assets

Berdasarkan nilai VIF yang diperoleh seperti terlihat pada tabel 4.3.1.2 diatas menunjukkan nilai tolerance untuk semua variabel $> 0,10$ dan nilai VIF untuk semua variabel < 10 sehingga nilai VIF tidak ada korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel independen, oleh karena tidak ada nilai tolerance yang $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa data memenuhi uji asumsi klasik multikolonieritas, yaitu tidak terjadi multikolinieritas diantara kedua variabel independen karena tidak ada masalah multikolonieritas.

3. Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan indikasi varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak lagi efisien. Untuk menguji apakah varian dari residual homogen digunakan dengan melihat scatterplot, yaitu jika plotting titik-titik menyebar secara acak dan tidak berkumpul pada satu tempat, maka dapat disimpulkan tidak ada problem heteroskedastisitas.

Pada tabel 4.3.1.3 berikut dapat dilihat grafik scatterplot:



Gambar 4.3.1.3
Hasil Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas

Berdasarkan grafik scatterplot di atas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak berkumpul pada satu tempat. Hal ini mengindikasikan bahwa pada data tersebut tidak terjadi problem heteroskedastisitas atau data memenuhi asumsi klasik heteroskedastisitas.

4. Uji Asumsi Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain error dari observasi periode berjalan dipengaruhi oleh error dari observasi periode sebelumnya. Pada pengujian autokorelasi digunakan uji *run test* untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi dan berikut hasil uji *run test*:

Tabel 4.3.1.4
Hasil Pengujian Asumsi Autokorelasi
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.06925
Cases < Test Value	3
Cases \geq Test Value	4
Total Cases	7
Number of Runs	3
Z	-.788
Asymp. Sig. (2-tailed)	.431

a. Median

Melalui hasil *runs test* pada tabel 4.3.1.4 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi $0,431 > 0,05$ yang mengindikasikan tidak terdapat autokorelasi pada model regresi. Karena keempat asumsi regresi sudah terpenuhi, maka dapat disimpulkan bahwa hasil estimasi model regresi sudah memenuhi syarat BLUE (*best linear unbiased estimation*) sehingga kesimpulan yang diperoleh dari model regresi sudah menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

4.3.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu *debt financing* dan *equity financing* terhadap *return on assets*. Estimasi model regresi linier berganda ini menggunakan software IBM SPSS *Statistics 17* dan diperoleh hasil output sebagai berikut :

Tabel 4.3.2.1
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.936	3.386		-1.458	.219
	Debt Financing	1.224	.306	.956	4.000	.001
	Equity Financing	-.772	.207	-.891	-3.726	.001

a. Dependent Variable: Return On Assets

Dari tabel diatas dibentuk persamaan regresi linier sebagai berikut :

$$Y = -4,936 + 1,224 X_1 - 0,772 X_2$$

Dimana :

Y = Return on assets

X₁ = Debt financing

X₂ = Equity financing

Nilai konstanta sebesar -4,936% menunjukkan nilai rata-rata *return on assets* pada saat *debt financing* dan *equity financing* sama dengan nol. *Debt financing* memiliki koefisien bertanda positif sebesar 1,224, artinya setiap peningkatan *debt financing* sebesar kelipatan 1 miliar rupiah diprediksi akan meningkatkan *return on assets* pada Bank Umum Syariah sebesar 1,224%. *Equity financing* memiliki koefisien bertanda negatif sebesar 0,772, artinya setiap penurunan *equity financing* sebesar kelipatan 1 miliar rupiah diprediksi akan menurunkan *return on assets* pada Bank Umum Syariah sebesar 0,772%.

4.3.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dihitung untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kedua variabel independen (*debt financing* dan *equity financing*) secara simultan terhadap variabel *return on assets*. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan software IBM SPSS *Statistics* 17 diperoleh koefisien determinasi sebagai berikut.

Tabel 4.3.3
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.912 ^a	.832	.748	.385696

a. Predictors: (Constant), Equity Financing, Debt Financing

b. Dependent Variable: Return On Assets

Nilai R (0,912) pada tabel 4.3.3 merupakan nilai korelasi berganda, yaitu nilai yang menunjukkan kekuatan hubungan kedua variabel independen (*debt financing* dan *equity financing*) secara simultan dengan *return on assets*. Jadi berdasarkan nilai korelasi berganda dapat diketahui bahwa secara simultan kedua variabel independen (*debt financing* dan *equity financing*) memiliki hubungan yang sangat kuat dengan *return on assets*.

Kemudian nilai R-Square sebesar 0,832 atau 83,2% menunjukkan bahwa variabel *debt financing* dan *equity financing* secara simultan mampu menerangkan perubahan *return on assets* pada Bank Umum Syariah sebesar 83,2%. Dengan kata lain *debt financing* dan *equity financing* secara bersama-sama memberikan

kontribusi atau pengaruh sebesar 83,2% terhadap *return on assets*. Sisanya pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diteliti adalah sebesar 16,8%, yaitu merupakan pengaruh faktor lain diluar variabel *debt financing* dan *equity financing*.

Adjusted R Square adalah nilai R Square yang telah disesuaikan, nilai ini selalu lebih kecil dari R Square dan angka ini bisa memiliki harga negatif. Menurut Santoso (2001) bahwa untuk regresi dengan lebih dari dua variabel bebas digunakan Adjusted R² sebagai koefisien determinasi. Untuk menghindarkan dari unsur bias, maka menggunakan Adjusted R Square sebesar 0,748.

Selanjutnya untuk menguji signifikansi pengaruh *debt financing* dan *equity financing* terhadap *return on assets*, baik secara bersama-sama (simultan) maupun secara parsial (individual) dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian dimulai dari pengujian simultan dan dilanjutkan dengan uji parsial.

4.3.4 Pengujian Koefisien Regresi Secara Simultan

Pengujian Secara simultan bertujuan untuk membuktikan apakah *debt financing* dan *equity financing* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return on assets* pada Bank Umum Syariah dengan rumusan hipotesis statistik sebagai berikut:

Ho : $\beta_1 = \beta_2 = 0$ *Debt financing* dan *equity financing* secara simultan tidak berpengaruh terhadap *return on assets* pada Bank Umum Syariah

Ha : $\beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$ *Debt financing* dan *equity financing* secara simultan berpengaruh terhadap *return on assets* pada Bank Umum Syariah

Untuk menguji hipotesis di atas digunakan statistik uji-F yang diperoleh melalui tabel anova seperti yang tercantum pada tabel 4.3.4 berikut ini:

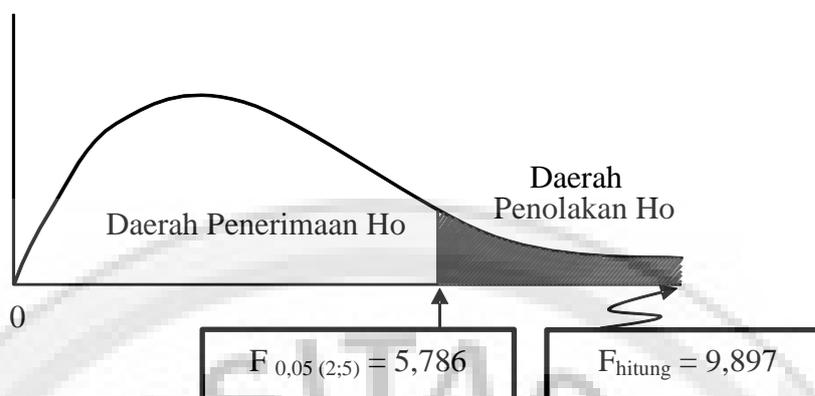
Tabel 4.3.4
Pengujian Koefisien Regresi Secara Simultan
 ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.945	2	1.472	9.897	.001 ^a
	Residual	.595	4	.149		
	Total	3.540	6			

a. Predictors: (Constant), Equity Financing, Debt Financing

b. Dependent Variable: Return On Assets

Berdasarkan tabel anova di atas dapat dilihat nilai F_{hitung} dari hasil pengolahan data sebesar 9,897 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Nilai ini menjadi statistik uji yang akan dibandingkan dengan nilai F dari tabel, dimana dari tabel F pada $\alpha = 0.05$ dan derajat bebas (2&5) diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 5,786. Karena F_{hitung} (9,897) lebih besar dari F_{tabel} (5,786) maka pada tingkat kekeliruan 5% ($\alpha=0.05$) diputuskan untuk menolak H_0 sehingga H_a diterima. Artinya dapat disimpulkan bahwa *debt financing* dan *equity financing* secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap *return on assets* pada Bank Umum Syariah. Secara visual daerah penerimaan dan penolakan H_0 dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.3.4
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 Uji Simultan

Pada gambar 4.3.4 dapat dilihat F_{hitung} sebesar 9,897 jatuh pada daerah penolakan H_0 , artinya terdapat pengaruh signifikan dari *debt financing* dan *equity financing* secara simultan terhadap *return on assets* pada Bank Umum Syariah.

4.3.5 Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial

Pada pengujian koefisien regresi secara parsial akan diuji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Statistik uji yang digunakan pada pengujian parsial adalah uji t, dimana nilai tabel yang digunakan sebagai nilai kritis pada uji parsial (uji t) sebesar 2,571 yang diperoleh dari tabel t pada $\alpha = 0.05$ dan derajat bebas 5 untuk pengujian dua arah. Nilai statistik uji t yang digunakan pada pengujian secara parsial dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3.5
Nilai Statistik Uji Parsial (Uji t)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.936	3.386		-1.458	.219
	Debt Financing	1.224	.306	.956	4.000	.001
	Equity Financing	-.772	.207	-.891	-3.726	.001

a. Dependent Variable: Return On Assets

Nilai statistik uji t yang terdapat pada tabel 4.3.5 selanjutnya akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} untuk menentukan apakah variabel yang sedang diuji berpengaruh signifikan atau tidak.

4.3.5.1 Pengaruh *Debt financing* Terhadap *Return on Assets* Bank Umum

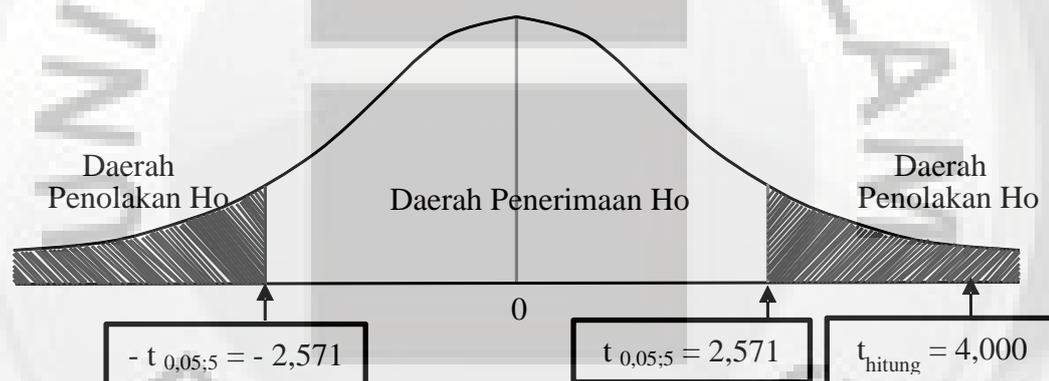
Syariah

Dihipotesiskan bahwa *debt financing* berpengaruh terhadap *return on assets* pada Bank Umum Syariah, karena dugaan tersebut peneliti menetapkan hipotesis penelitian untuk pengujian dua arah dengan rumusan hipotesis statistik sebagai berikut:

Ho: $\beta_1 = 0$ *Debt financing* tidak berpengaruh terhadap *return on assets* pada Bank Umum Syariah

Ha: $\beta_1 \neq 0$ *Debt financing* berpengaruh terhadap *return on assets* pada Bank Umum Syariah

Berdasarkan data keluaran software SPSS seperti disajikan pada tabel 4.3.5 diperoleh nilai t_{hitung} variabel *debt financing* sebesar 4,000 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Karena nilai t_{hitung} (4,000) lebih besar dari t_{tabel} (2,571) maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak H_0 sehingga H_a diterima, artinya dapat disimpulkan bahwa *debt financing* berpengaruh terhadap *return on assets* pada Bank Umum Syariah. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa semakin besar *debt financing* akan meningkatkan *return on assets* pada Bank Umum Syariah. Secara visual daerah penerimaan dan penolakan H_0 dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4.3.5.1
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 Uji Pengaruh *Debt financing*

Pada gambar 4.3.5.1 dapat dilihat t_{hitung} sebesar 4,000 jatuh pada daerah penolakan H_0 , artinya terdapat pengaruh signifikan dari *debt financing* terhadap *return on assets* pada Bank Umum Syariah.

4.3.5.2 Pengaruh *Equity financing* Terhadap *Return on Assets* Bank Umum

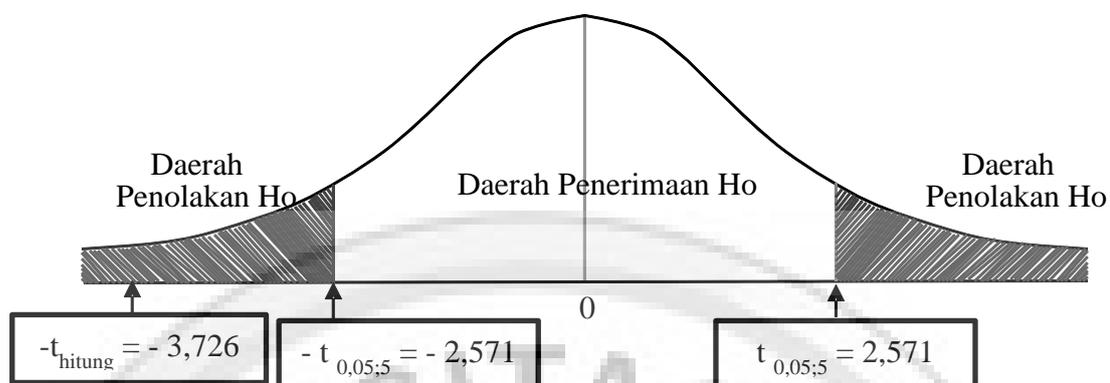
Syariah

Dihipotesiskan bahwa *equity financing* berpengaruh terhadap *return on assets* pada Bank Umum Syariah, karena dugaan tersebut peneliti menetapkan hipotesis penelitian untuk pengujian dua arah dengan rumusan hipotesis statistik sebagai berikut:

Ho: $\beta_2 = 0$ *Equity financing* tidak berpengaruh terhadap *return on assets* pada Bank Umum Syariah

Ha: $\beta_2 \neq 0$ *Equity financing* berpengaruh terhadap *return on assets* pada Bank Umum Syariah

Berdasarkan data keluaran software SPSS seperti disajikan pada tabel 4.3.5 diperoleh nilai t_{hitung} variabel *equity financing* sebesar -3,726 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Karena nilai t_{hitung} (-3,726) lebih kecil dari negatif t_{tabel} (-2,201) maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak Ho sehingga Ha diterima, artinya dapat disimpulkan bahwa *equity financing* berpengaruh terhadap *return on assets*. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa semakin rendah *equity financing* akan meningkatkan *return on assets*. Secara visual daerah penerimaan dan penolakan H_0 dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4.3.5.2
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 Uji Pengaruh *Equity financing*

Pada gambar 4.3.5.2 dapat dilihat t_{hitung} sebesar -3,726 terletak pada daerah penolakan H_0 , artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari *equity financing* terhadap *return on assets* pada Bank Umum Syariah.

4.4. Pembahasan

4.4.1 *Debt Financing*

Debt financing merupakan investasi berdasarkan imbalan melalui mekanisme jual-beli sebagai pemenuhan kebutuhan pembiayaan. Di bawah ini merupakan perhitungan *debt financing* pada 7 Bank Umum Syariah di Kota Bandung.

Tabel 4.4.1
Total *Debt Financing*

Nama Perusahaan	Tahun	<i>Murabahah</i>	<i>Istishna</i>	Total <i>Debt Financing</i>
Bank BCA Syariah	2012	435,053,719,392	-	435,053,719,392
	2013	597,422,266,365	-	597,422,266,365
Bank BJB Syariah	2012	1,273,373,382,000	5,522,214,000	1,278,895,596,000
	2013	2,115,061,773,000	5,281,171,000	2,120,342,944,000
Bank BNI Syariah	2012	4,734,352,000,000	-	4,734,352,000,000

	2013	7,969,128,000,000	-	7,969,128,000,000
Bank BRI Syariah	2012	6,966,407,000,000	16,362,000,000	6,982,769,000,000
	2013	8,849,045,000,000	12,599,000,000	8,861,644,000,000
Bank Mega Syariah	2012	5,233,839,114,000	-	5,233,839,114,000
	2013	6,714,437,813,000	-	6,714,437,813,000
Bank Muamalat	2012	16,140,183,597,000	19,781,735,000	16,159,965,332,000
	2013	19,566,857,115,000	22,036,751,000	19,588,893,866,000
Bank Syariah Mandiri	2012	27,549,264,479,714	67,982,544,214	27,617,247,023,928
	2013	33,207,375,747,131	57,952,930,826	33,265,328,677,957
TOTAL		141,351,801,006,602	207,518,346,040	141,559,319,352,642

Sumber: Hasil yang telah diolah

Jika dilihat pada tahun 2012 dan 2013, ke-7 Bank Umum Syariah tersebut mengalami peningkatan pada *Debt Financing*. Pada Bank BCA Syariah, *murabahah* meningkat sebesar 37,32% yang menyebabkan kenaikan pada *debt financing* Bank BCA Syariah. Pada Bank BJB Syariah, *murabahah* mengalami peningkatan sebesar 66,09% sedangkan *istishna* mengalami penurunan sebesar 4,36% namun secara keseluruhan *debt financing* pada Bank BJB Syariah mengalami peningkatan sebesar 65,79%. Pada Bank BNI Syariah *murabahah* meningkat sebesar 68,33% sehingga *debt financing* pun mengalami kenaikan. Pada Bank BRI Syariah, *murabahah* mengalami peningkatan sebesar 27,02% sedangkan *istishna* mengalami penurunan sebesar 23%, namun secara keseluruhan *debt financing* pada Bank BRI Syariah mengalami peningkatan sebesar 26,91%. Pada Bank Mega Syariah, *murabahah* mengalami peningkatan sebesar 28,29% yang menyebabkan kenaikan *debt financing* pada Bank Mega Syariah. Pada Bank Muamalat, *murabahah* mengalami kenaikan sebesar 21,23% sedangkan *istishna* mengalami peningkatan sebesar 11,40% namun secara keseluruhan *debt financing* Bank Muamalat mengalami peningkatan sebesar

21,22%. Pada Bank Syariah Mandiri, *murabahah* mengalami peningkatan sebesar 20,54% sedangkan *istishna* mengalami penurunan sebesar 14,75% namun secara keseluruhan terjadi kenaikan sebesar 20,45%. Jika dilihat dari presentase di atas, Bank BNI Syariah yang mempunyai presentasi kenaikan *debt financing* paling tinggi yaitu sebesar 68,33% sedangkan untuk presentase *debt financing* paling rendah yaitu Bank Syariah Mandiri sebesar 20,45%.

Prinsip jual beli dilaksanakan sehubungan adanya perpindahan kepemilikan barang atau benda. Tingkat keuntungan bank ditentukan di depan dan menjadi bagian atas harga barang yang dijual. Transaksi jual beli dapat dibedakan berdasarkan bentuk pembayarannya dan waktu penyerahannya. Berdasarkan statistik yang telah dibuat, akad yang paling banyak digunakan pada prinsip jual beli adalah *murabahah*. Sedangkan pembiayaan *salam* tidak ada transaksi dalam ke-7 bank tersebut dan *istishna* hanya sebagian kecil dari total pembiayaan. *Murabahah* merupakan transaksi jual beli di mana bank menyebut jumlah keuntungannya. Harga jual adalah harga beli bank dari pemasok ditambah keuntungan (*margin*). Sedangkan *salam* adalah transaksi jual beli di mana barang yang diperjualbelikan belum ada sehingga nasabah ragu untuk menggunakan jasa tersebut dan pihak bank pun ragu untuk memulai *salam* karena peminat yang kurang bank harus mendapatkan keuntungan. Barang diserahkan secara tangguh sementara pembayaran dilakukan secara tunai. Dalam transaksi ini, kuantitas, kualitas, harga, dan waktu penyerahan barang harus ditentukan secara pasti. Untuk akad *istishna* menyerupai produk *salam*, tetapi dalam *istishna* pembayaran dapat dilakukan oleh bank dalam beberapa kali pembayaran. Melalui pembiayaan

jual beli yang disalurkan, bank syariah akan mendapatkan pendapatan berupa *mark up* atau margin keuntungan.

Salah satu akad dari pembiayaan jual beli yaitu akad *murabahah* merupakan produk yang paling populer dalam industri perbankan syariah. Hal tersebut dikarenakan beberapa alasan antara lain *murabahah* adalah suatu mekanisme investasi jangka pendek dan cukup memudahkan dibandingkan dengan sistem *profit and loss sharing* (PLS); *mark up* dalam *murabahah* dapat ditetapkan sedemikian rupa sehingga memastikan bahwa bank dapat memperoleh keuntungan yang sebanding dengan keuntungan bank-bank berbasis bunga yang menjadi saingan bank-bank Islam; *murabahah* menjauhkan ketidakpastian yang ada pada pendapatan dari bisnis-bisnis dengan sistem PLS; dan *murabahah* tidak memungkinkan bank-bank Islam untuk mencampuri manajemen bisnis karena bank bukanlah mitra nasabah, sebab hubungan mereka dalam *murabahah* adalah hubungan antara kreditur dan debitur.

4.4.2 *Equity Financing*

Equity Financing merupakan mekanisme bagi hasil sebagai pemenuhan kebutuhan permodalan. Di bawah ini merupakan perhitungan *equity financing* pada 7 Bank Umum Syariah di Kota Bandung.

Tabel 4.4.2
Total *Equity Financing*

Nama Perusahaan	Tahun	<i>Musarakah</i>	<i>Mudharabah</i>	Total <i>Equity Financing</i>
Bank BCA Syariah	2012	339,617,374,086	124,763,336,476	464,380,710,562
	2013	532,542,259,329	201,866,665,217	734,408,924,546
Bank BJB Syariah	2012	841,992,972,000	228,675,189,000	1,070,668,161,000
	2013	821,829,136,000	425,306,197,000	1,247,135,333,000

Bank BNI Syariah	2012	966,531,000,000	287,064,000,000	1,253,595,000,000
	2013	1,059,082,000,000	709,218,000,000	1,768,300,000,000
Bank BRI Syariah	2012	3,033,517,000,000	859,252,000,000	3,892,769,000,000
	2013	1,737,831,000,000	936,688,000,000	2,674,519,000,000
Bank Mega Syariah	2012	33,275,692,000	-	33,275,692,000
	2013	41,907,203,000	-	41,907,203,000
Bank Muamalat	2012	12,819,798,193,000	1,985,586,533,000	14,805,384,726,000
	2013	18,673,772,593,000	2,225,162,877,000	20,898,935,470,000
Bank Syariah Mandiri	2012	6,049,076,989,927	4,161,500,769,523	10,210,577,759,450
	2013	7,048,707,025,566	3,703,697,897,843	10,752,404,923,409
TOTAL		53,999,480,437,908	15,848,781,465,059	69,848,261,902,967

Sumber: Hasil yang telah diolah

Jika dilihat secara keseluruhan, total *equity financing* mengalami kenaikan disetiap tahunnya, kecuali Bank BRI Syariah yang mengalami penurunan. Pada Bank BCA Syariah, *musyarakah* mengalami peningkatan sebesar 56,81% sedangkan *mudharabah* mengalami peningkatan sebesar 61,80% namun apabila dilihat secara keseluruhan *equity financing* mengalami peningkatan sebesar 58,15%. Pada Bank BJB Syariah, *musyarakah* mengalami penurunan sebesar 2,4% sedangkan *mudharabah* mengalami peningkatan sebesar 85,99% namun secara keseluruhan *equity financing* mengalami kenaikan sebesar 16,48%. Pada Bank BNI Syariah, *musyarakah* mengalami peningkatan sebesar 9,58% sedangkan *mudharabah* mengalami peningkatan sebesar 147% dan secara keseluruhan *equity financing* mengalami kenaikan sebesar 41,06%. Pada Bank BRI Syariah, *musyarakah* mengalami penurunan cukup signifikan sebesar 42,71% sedangkan *mudharabah* mengalami peningkatan sebesar 9,01% dan secara keseluruhan *equity financing* mengalami penurunan sebesar 31,30%. Pada Bank Mega Syariah, *musyarakah* mengalami peningkatan sebesar 25,94% dan dengan demikian meningkatkan *equity financing* Bank Mega Syariah. Pada Bank

Muamalat, *musyarakah* mengalami peningkatan sebesar 45,66% sedangkan *mudharabah* mengalami peningkatan sebesar 12,07% namun secara keseluruhan *equity financing* mengalami kenaikan sebesar 41,16%. Pada Bank Syariah Mandiri, *musyarakah* mengalami peningkatan sebesar 16,52% sedangkan *mudharabah* mengalami penurunan sebesar 11% namun secara keseluruhan *equity financing* mengalami kenaikan sebesar 5,31%. Jika dilihat dari presentase di atas, kenaikan *equity financing* yang paling tinggi sebesar 58,15% oleh Bank BCA Syariah sedangkan kenaikan *equity financing* yang paling rendah sebesar 5,31% oleh Bank Syariah Mandiri. Sedangkan penurunan dialami oleh Bank BRI Syariah dengan penurunan sebesar 31,30% karena terjadi penurunan yang signifikan pada *musyarakah*.

Total *equity financing* lebih rendah dibandingkan *debt financing*, namun tetap mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Rendahnya pembiayaan bagi hasil atau dominasi pembiayaan non-bagi hasil seperti akad/kontrak murabahah hasil pada portofolio pembiayaan bank syariah ternyata merupakan fenomena global yang terjadi tidak hanya di perbankan syariah di Indonesia, melainkan juga terjadi di perbankan syariah di seluruh dunia. Lebih jauh lagi, fenomena ini terjadi tidak hanya di bank syariah baik yang baru atau belum lama, melainkan juga terjadi pada bank syariah yang sudah cukup lama berdiri yaitu sebelas Bank Umum Syariah di Indonesia.

Permasalahan dengan penggunaan atau minat pembiayaan bagi hasil yang masih sangat rendah ini merupakan masalah yang tidak mudah, bahkan merupakan masalah yang memiliki kompleks. Beberapa pakar juga telah mencoba

mengidentifikasi sumber-sumber penyebab terjadinya masalah yang kelihatannya sulit diuraikan ini. Penyebab rendahnya pembiayaan bagi hasil dapat dilihat dari empat faktor, yaitu: internal bank syariah, nasabah, regulasi, pemerintah dan institusi lain.

4.4.3 Return On Assets (ROA)

Return on asset digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Di bawah ini merupakan perhitungan ROA pada 7 Bank Umum Syariah di Kota Bandung.

Tabel 4.4.3
Total Return On Assets

No	Nama Perusahaan	Tahun	Laba Sebelum Pajak	Total Aktiva	ROA
1	Bank BCA Syariah	2012	10.960.778.015	1.602.180.989.705	0,684%
		2013	16.760.901.061	2.041.418.847.273	0,821%
2	Bank BJB Syariah	2012	(22.694.851.000)	4.239.448.850.000	-0,535%
		2013	40.570.354.000	4.695.088.075.000	0,864%
3	Bank BNI Syariah	2012	137.744.000.000	10.645.313.000.000	1,294%
		2013	179.616.000.000	14.708.504.000.000	1,221%
4	Bank BRI Syariah	2012	138.052.000.000	14.088.914.000.000	0,980%
		2013	183.942.000.000	17.400.914.000.000	1,057%
5	Bank Mega Syariah	2012	246.727.574.000	8.163.668.180.000	3,022%
		2013	199.737.385.000	9.121.575.543.000	2,190%
6	Bank Muamalat	2012	521.841.321.000	44.854.413.084.000	1,163%
		2013	653.620.388.000	54.694.020.564.000	1,195%
7	Bank Syariah Mandiri	2012	1.097.132.642.834	54.229.395.784.522	2,023%
		2013	883.836.421.815	63.965.361.177.789	1,382%

Sumber: Hasil yang telah diolah

Berdasarkan tabel dan grafik diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset (ROA)* pada ke-7 Bank Umum Syariah di atas pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2013 mengalami fluktuatif. Pada Bank BCA Syariah, *Return*

On Asset mengalami peningkatan sebesar 0,137%. Pada Bank BJB Syariah, *Return On Asset* mengalami peningkatan sebesar 1,399%. Pada Bank BNI Syariah, *Return On Asset* mengalami penurunan sebesar 0,073%. Pada Bank BRI Syariah, *Return On Asset* mengalami peningkatan sebesar 0,077%. Pada Bank Mega Syariah, *Return On Asset* mengalami penurunan sebesar 0,832%. Pada Bank Muamalat, *Return On Asset* mengalami peningkatan sebesar 0,032%. Pada Bank Syariah Mandiri, *Return On Asset* mengalami penurunan sebesar 0,641%. Jika dilihat dari presentase di atas, peningkatan yang paling tinggi sebesar 1,399% oleh Bank BJB Syariah dan peningkatan yang paling rendah sebesar 0,032% oleh Bank Muamalat. Sedangkan penurunan yang paling tinggi sebesar 0,641% oleh Bank Syariah Mandiri dan penurunan yang paling rendah sebesar 0,073% oleh Bank BNI Syariah.

Return On Asset (ROA) terendah pada tahun 2012 sebesar -0,535% dan terendah tahun 2013 sebesar 0,821%. *Return on asset* (ROA) tertinggi pada tahun 2012 sebesar 3,022% dan tertinggi tahun 2013 sebesar 2,190%. *Return On Asset* (ROA) yang tinggi dapat disebabkan oleh perkembangan laba bersih yang cukup tinggi. Sedangkan *Return On Asset* (ROA) yang rendah dapat disebabkan karena alokasi dana yang terhimpun bank belum sepenuhnya dapat dioptimalkan untuk menghasilkan profit/laba bagi bank, ketidakseimbangan antara penghimpunan dana pihak ketiga dan penyaluran dana, karena dana yang terhimpun akan mengendap dan tidak memperoleh laba, dan akhirnya akan berdampak terhadap penurunan *Return On Asset* (ROA) suatu bank, serta jumlah kredit yang bermasalah yang cukup besar juga akan mempengaruhi terhadap *Return On Asset*

bank. Hal tersebut dikarenakan perolehan laba suatu bank umum syariah tergantung oleh sumber dana yang diperoleh yang kemudian akan menghasilkan pendapatan dimana pendapatan tersebut akan menjadikan laba bagi bank umum syariah.

4.4.4 Pengaruh *Debt financing* dan *Equity financing* terhadap *Return On Assets* Bank Umum Syariah.

1. Pengaruh *Debt Financing* terhadap *Return On Assets*

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,248 atau 24,8% yang menunjukkan pengaruh langsung dari *debt financing* terhadap *return on asset*. Dari pengujian regresi menunjukkan *debt financing* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Assets*. Hal ini berarti bahwa peningkatan jumlah pembiayaan jual beli yang disalurkan bank syariah akan berpengaruh dalam meningkatkan ROA (*Return on Asset*). Hal ini dapat menggambarkan beberapa hal yang berhubungan dengan transaksi transaksi yang ada. Pembiayaan secara *debt financing* masih sangat digemari oleh nasabah Bank Syariah, dikarenakan Bank Syariah sendiri lebih menonjolkan pembiayaan jenis ini daripada yang lainnya. Resiko yang ditanggung oleh Bank relatif lebih kecil meskipun belum sepenuhnya sesuai dengan awal berdirinya. *Murabahah* sebagai penyumbang terbesar dalam pembiayaan secara *debt financing*. Prinsip dasar yang dipakai dalam praktek *murabahah* adalah akad jual beli. Implikasi dari penggunaan akad jual beli mengharuskan adanya penjual, pembeli, dan barang yang dijual. Bank Syariah selaku penjual harus menyediakan barang untuk nasabah yang dalam hal

ini adalah sebagai pembeli. Sehingga nasabah berkewajiban untuk membayar barang yang telah diserahkan oleh Bank Syariah. Dengan besarnya pembiayaan ini, beban operasional maupun non operasional yang dihasilkan, maka akan memengaruhi *Return On Assets* Bank Syariah yang bersangkutan. Dapat diartikan semakin besar *Debt Financing* semakin tinggi juga *Return On Assets*.

Pengelolaan pembiayaan jual beli yang merupakan salah satu komponen penyusun aset terbesar pada perbankan syariah akan menghasilkan pendapatan berupa *margin/mark up*. Dengan diperolehnya pendapatan *mark up* tersebut, maka akan mempengaruhi besarnya laba yang diperoleh bank syariah. Serta pada akhirnya mampu mempengaruhi peningkatan profitabilitas yang tercermin dari ROA (*Return on Asset*).

Pembiayaan jual beli yang merupakan pola pembiayaan terbesar yang selama ini disalurkan bank umum syariah, serta didominasi oleh prinsip *murabahah* dan disusul oleh *istishna* mampu memberikan pengaruh yang positif pada bank umum syariah yang diukur dengan ROA. Pendapatan *mark up* yang diperoleh bank umum syariah masih merupakan pendapatan terbesar bagi bank umum syariah. Pendapatan *mark up* ini mampu meningkatkan laba dan pada akhirnya mampu meningkatkan *Return On Asset* (ROA). Pengaruh positif pembiayaan jual beli terhadap ROA juga menunjukkan bahwa pengelolaan pembiayaan jual beli yang merupakan salah satu komponen aset bank umum syariah telah dilakukan dengan baik. Sehingga mampu menghasilkan laba yang optimal bagi bank umum syariah.

Pada umumnya pembiayaan jual beli yang didominasi oleh produk *murabahah* pada bank umum syariah lebih populer dan mudah pengelolaannya dibandingkan sistem bagi hasil. Muhammad (2005) menyatakan bahwa *murabahah* adalah suatu mekanisme investasi jangka pendek dan cukup memudahkan dibandingkan dengan sistem bagi hasil; *mark up* dalam *murabahah* dapat ditetapkan sedemikian rupa sehingga memastikan bahwa bank dapat memperoleh keuntungan yang sebanding dengan keuntungan bank-bank berbasis bunga yang menjadi saingan bank-bank Islam; *murabahah* menjauhkan ketidakpastian yang ada pada pendapatan dari bisnis-bisnis dengan sistem bagi hasil; dan *murabahah* tidak memungkinkan bank-bank Islam untuk mencampuri manajemen bisnis karena bank bukanlah mitra nasabah, sebab hubungan mereka dalam *murabahah* adalah hubungan antara kreditur dan debitur.

Risiko jatuhnya harga barang yang diantisipasi dengan menetapkan bahwa jenis pembiayaan ini hanya dilakukan atas dasar kontrak (pesanan) yang telah ditentukan harganya. Risiko yang rendah dari pembiayaan jual beli memungkinkan bank untuk lebih mudah mengelola pembiayaan dengan prinsip jual beli baik melalui akad *murabahah*, *salam* dan *istishna*. Pengelolaan yang mudah ini, memungkinkan bank syariah untuk meningkatkan kemampuannya dalam menghasilkan laba melalui pendapatan *mark up* yang bersumber dari pembiayaan jual beli yang disalurkan kepada masyarakat. Sehingga peningkatan jumlah pembiayaan jual beli yang disalurkan kepada masyarakat akan berpengaruh dalam meningkatkan ROA (*Return on Asset*) bank umum syariah.

2. Pengaruh *Equity Financing* terhadap *Return On Assets*

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,159 atau 15,9% yang menunjukkan pengaruh langsung dari *equity financing* terhadap *return on asset*. Dari pengujian regresi menunjukkan *equity financing* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Assets*. Hal ini menguatkan kondisi pembiayaan bagi hasil yang masih kurang menarik dan kurang diminati oleh perbankan syariah di Indonesia. Meskipun jumlah total pembiayaannya lebih kecil dari pada *debt financing*, pembiayaan jenis *equity financing* memiliki segmentasi pasar khusus dengan para nasabahnya. Hal tersebut dikarenakan masyarakat semakin memahami konsep perbankan yang sesuai dengan syariat islam, disamping itu pembiayaan jenis ini terbukti memiliki prospek yang sangat bagus di masa yang akan datang dengan prospek jumlah pembiayaan yang mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Skema akad (transaksi) selalu menggunakan skema riil sesuai tujuan penggunaannya, yaitu sistem nisbah bagi hasil. Penggunaan skema transaksi riil ini bisa memudahkan pihak yang bertransaksi untuk mencermati serta mencerna dengan mudah hal-hal yang menjadi konsekuensi hak dan kewajibannya.

Pada *equity financing* kunci pembiayaan terletak pada *mudharabah* dan *musyarakah*, keduanya sama sama menawarkan sistem bagi hasil dengan akad yang jelas. Pada prinsip bagi-hasil ini, 100% modal berasal dari *rabbul mal* dan 100% pengelolaan bisnisnya dilakukan oleh *mudharib*. Kalau nantinya dari usaha tersebut menghasilkan keuntungan, maka untungnya di bagi antara *rabbul mal* dengan *mudharib*, kalau hasil usahanya merugi, maka kerugian sepenuhnya

ditanggung oleh *rabbul mal*, sementara *mudharib* akan mengalami rugi waktu dan tenaga, tetapi apabila kerugian tersebut disebabkan oleh kelalaian dari *mudharib* maka sudah sepatutnya *mudharib* bertanggung jawab juga atas terjadinya kerugian pada usaha tersebut.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pembiayaan bagi hasil yang merupakan salah satu komponen aset bank syariah lebih sulit daripada jenis pembiayaan lainnya. Biaya yang dikeluarkan dalam pengelolaan pembiayaan bagi hasil juga lebih tinggi daripada jenis pembiayaan lainnya. Pendapatan bagi hasil bank umum syariah yang diperoleh dari penyaluran pembiayaan bagi hasil kemungkinan masih belum secara optimal diperoleh sehingga belum mampu mengimbangi biaya-biaya yang dikeluarkan. Oleh karena itu, sumbangan pendapatan bagi hasil yang diperoleh dari penyaluran pembiayaan bagi hasil masih belum mampu mengoptimalkan kemampuan bank umum syariah dalam menghasilkan laba. Sehingga pada akhirnya justru berdampak pada penurunan ROA bank umum syariah. Jadi, walaupun rata-rata pembiayaan bagi hasil yang disalurkan oleh bank syariah terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, bank syariah masih belum mampu mengelola pembiayaan bagi hasilnya dengan baik agar dapat memperoleh laba optimal. Hal ini terbukti oleh hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa pembiayaan bagi hasil berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* bank umum syariah.

3. Pengaruh *Debt Financing* dan *Equity Financing* terhadap *Return On Assets*

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai koefisien determinasi secara simultan sebesar 0,832 atau sebesar 83,2% dan sisanya 16,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar *debt financing* dan *equity financing*. 0,832 merupakan angka *R Square* yang menunjukkan besarnya pengaruh *debt financing* dan *equity financing* mempengaruhi *Return On Asset* bank umum syariah.

Dari uji F, didapat F_{hitung} adalah 9,897 dan F_{tabel} adalah 5,786 dengan tingkat signifikansi 0,001. Karena F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} dan probabilitas (0,001) jauh lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu *debt financing* dan *equity financing* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return on assets*.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa secara simultan bahwa *debt financing* dan *equity financing* terhadap *return on assets* berpengaruh pada bank umum syariah. Hal ini diartikan bahwa perubahan *debt financing* dan *equity financing* akan mempengaruhi *return on assets* bank umum syariah.

Nilai *debt financing* lebih besar jika dibandingkan dengan *equity financing*. Hal tersebut dikarenakan *debt financing* pada bank umum syariah merupakan penghasilan terbesar bagi bank syariah. Sehingga apabila *debt financing* suatu bank umum syariah tinggi maka akan berdampak pada *return on asset*. Sedangkan *equity financing* pun mempengaruhi *return on asset* namun lebih rendah dibandingkan *debt financing*. ROA yang semakin meningkat menunjukkan kinerja bank umum syariah yang semakin baik dan menunjukkan

bahwa *debt financing* dan *equity financing* berjalan dengan lancar di bank umum syariah.

Penelitian ini didukung oleh Siti Zahara, Islahuddin, dan Said Musnadi (2014) meneliti dengan judul “Pengaruh *Debt Financing* Dan *Equity Financing* Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah Periode 2006-2010 (Studi Pada Bank Syariah Yang Beroperasi Di Indonesia)” yang menyatakan bahwa hasil penelitian secara simultan *debt financing* dan *equity financing* berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Syariah yang beroperasi di Indonesia. Secara parsial *debt financing* mempunyai arah hubungan positif terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia, sedangkan *equity financing* mempunyai arah hubungan negatif terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia.